

TINJAUAN DUPLIKASI PENOMORAN REKAM MEDIS DI INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR.H.MARSIDI JUDONO BANGKA BELITUNG

Dessy Safutri¹, Laela Indawati², Puteri Fannya³, Nanda Aula Rumana⁴

Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Universitas Esa Unggul

dessy20180306017@gmail.com¹, laela.indawati@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis merupakan tata cara penulisan nomor yang diberikan untuk pasien yang datang berobat sebagai identitas pribadi pasien yang bersangkutan. Ada tiga jenis pemberian nomor pasien berdasarkan nomor rekam medis yaitu: pemberian nomor cara seri (Serial Numbering Sistem), pemberian nomor cara unit (Unit Numbering Sistem), dan pemberian nomor secara Seri Unit (Serial-Unit Numbering Sistem). Sistem penomoran rekam medis di RSUD Dr. H. Marsidi Judono ini menggunakan sistem penomoran secara Unit (Unit Numbering System) yang dimana sistem penomoran ini setiap pasien yang berkunjung pertama kali mendapat satu nomor rekam medis dan digunakan selamanya pada kunjungan berikutnya. Akan tetapi masih ditemukannya pasien yang memiliki lebih dari satu nomor rekam medis akibatnya terjadilah duplikasi penomoran. Masalah atau kendala terjadinya Duplikasi yaitu seringnya terjadi human error dan sistem error. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah rekam medis pasien IGD pada bulan juli tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa duplikasi rekam medis yang terjadi sebanyak 18 (1,78%). Penduplikasian rekam medis pasien jika sering terjadi akan berdampak pada isi rekam medis pasien menjadi tidak berkesinambungan dan rak rekam medis akan cepat penuh. Diharapkan pihak rumah sakit lebih memperhatikan dan memberikan arahan kepada petugas pendaftaran supaya lebih teliti lagi pada saat menangani pasien sehingga tidak terjadi lagi penduplikasian rekam medis.

Kata Kunci : Duplikasi Penomoran, Rumah Sakit, Rekam Medis

ABSTRACT

The numbering system in medical record services is a procedure for writing numbers given to patients who come for treatment as the personal identity of the patient concerned. There are three types of patient numbering based on medical record numbers, namely: serial numbering (Serial Numbering System), unit numbering (Unit Numbering System), and serial-unit numbering system. The medical record numbering system at RSUD Dr. H. Marsidi Judono uses a Unit Numbering System in which each patient who visits for the first time gets one medical record number and is used forever on the next visit. However, patients who have more than one medical record number are still found, resulting in duplication of numbering. Problems or obstacles to the occurrence of duplication are the frequent occurrence of human errors and system errors. This research uses descriptive research with observation and interview methods. The population and sample in this study were medical records of ER patients in July 2020. The results showed that there were 18 medical record duplications (1.78%). Duplication of patient medical records if it happens often will have an impact on the contents of the patient's medical record being unsustainable and the medical record shelf will quickly fill up. It is hoped that the hospital will pay more attention and provide direction to the registration officer to be more careful when handling patients so that there is no more duplication of medical records.

Keyword : Duplicate Numbering, Hospital, Medical Record

PENDAHULUAN

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.340/MENKES/PER/III/2010 Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Rumah Sakit harus mempunyai kemampuan pelayanan sekurang kurangnya pelayanan medik umum, gawat darurat, pelayanan keperawatan, rawat jalan, rawat inap, operasi/bedah, pelayanan medik spesialis dasar, penunjang medik, farmasi, gizi, sterilisasi, rekam medik, pelayanan administrasi dan manajemen, penyuluhan kesehatan masyarakat, pemulasaran jenazah, laundry, dan ambulance pemeliharaan sarana rumah sakit, serta limbah (Kemenkes RI, 2010).

Menurut Permenkes No. 269/Menkes/PER/III/2008 yang dimaksud dengan Rekam Medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen antara lain identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan yang telah diberikan, serta tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Catatan adalah tulisan yang dibuat oleh dokter atau dokter gigi tentang segala tindakan yang dilakukan kepada pasien dalam rangka pemberian pelayanan kesehatan. Dokumen adalah catatan dokter, dokter gigi, dan atau tenaga kesehatan tertentu, laporan hasil pemeriksaan penunjang, catatan observasi dan pengobatan harian dan semua rekaman, baik berupa foto radiologi, gambar pencitraan (imaging), dan rekaman elektro diagnostik. Rekam medis harus dibuat secara tertulis, lengkap dan jelas atau secara elektronik. Penyelenggaraan rekam medis dengan menggunakan teknologi informasi elektronik diatur lebih lanjut dengan peraturan tersendiri (Kemenkes RI, 2008).

Penyelenggaraan rekam medis merupakan proses kegiatan yang dimulai pada saat penerimaan pasien, diteruskan ke pelaksanaan pencatatan data medik pasien serta dilanjutkan ke proses penanganan berkas rekam medis yang meliputi pengolahan data, penyimpanan untuk melayani permintaan / peminjaman dan pelaporan. Pendaftaran/ penerimaan pasien merupakan salah satu sistem dari penyelenggaraan rekam yang dimana sistem pendaftaran terdiri dari sistem registrasi, sistem penamaan, dan sistem penomoran rekam medis (Kemenkes RI, 2006). Untuk menghasilkan rekam medis yang memuat informasi medik yang lengkap dan berkesinambungan serta cepat dalam pengambilan, dibutuhkan suatu manajemen rekam medis khususnya di sistem penomoran, karena sistem penomoran merupakan salah satu kunci utama dalam penyelenggaraan rekam medis.

Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis merupakan tata cara penulisan nomor yang diberikan untuk pasien yang datang berobat sebagai identitas pribadi pasien yang bersangkutan. Ada tiga jenis pemberian nomor pasien berdasarkan nomor rekam medis yaitu: pemberian nomor cara seri (*Serial Numbering Sistem*), pemberian nomor cara unit (*Unit Numbering Sistem*), dan pemberian nomor secara Seri Unit (*Serial-Unit Numbering Sistem*) (Widjaja, 2014). Setiap pasien yang datang ke instansi pelayanan kesehatan akan diberi nomor rekam medis yang berfungsi salah satunya sebagai identitas pasien. Setiap pasien hanya mendapatkan satu nomor rekam medis yang dipakai pada rawat jalan maupun rawat inap, Nomor rekam medis berperan penting dalam memudahkan pencarian rekam medis, apabila pasien kemudian datang kembali berobat di instansi pelayanan kesehatan, oleh karena itu rekam medis hanya di berikan satu pasien agar tidak terjadi duplikasi. Duplikasi penomoran yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh proses identifikasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan seorang pasien mendapat lebih dari satu nomor rekam medis.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Duplikasi Nomor Rekam Medis di Rumah Sakit Umum didapatkan Dari 99 rekam medis yang diamati terdapat 25 rekam medis yang terjadi duplikasi dengan persentase 25.25%. Dari 25 rekam medis yang

duplikasi terbagi lagi 20 duplikasi nomor rekam medis dengan persentase 20.20 % dan 5 rekam medis terjadi duplikasi pasien dengan persentase 5.51%. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis adalah kurangnya pengetahuan petugas pendaftaran pasien tentang kebijakan SOP penomoran rekam medis, kurangnya dana untuk pelatihan, sistem pendaftaran secara manual, petugas pendaftaran tidak teliti saat memberi nomor rekam medis pasien, buku register menggunakan buku polio besar sehingga membuat petugas harus membuka satu persatu dan ada petugas yang tidak mencatat identitas pasien ke buku register (Sari & Rudi, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr.H.Marsidi Judono masih terdapat duplikasi penomoran rekam medis sebanyak 4 (6,25%) rekam medis yang terjadi duplikasi akan berdampak pada pelayanannya yang akan terhambat karena lamanya dalam pencarian rekam medis. Faktor utama yang menjadi penyebab seringnya terjadi duplikasi yaitu kurangnya ketelitian petugas saat menangani pasien dan sebagian ada pasien yang tidak membawa kartu berobat yang mengaku pasien baru maupun lama dengan alasan ketinggalan atau hilang sehingga pasien akan dianggap pasien baru dan diberikan nomor rekam medis baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui angka dari kejadian duplikasi rekam medis di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. H. Marsidi Judono Bangka Belitung.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode observasi dan wawancara mengenai duplikasi penomoran rekam medis yang dilakukan diunit rekam medis khususnya dibagian pendaftaran RSUD Dr.H.Marsidi Judono. Penelitian ini dilakukan pada bulan febuari 2021.Populasi dalam penelitian ini adalah rekam medis pasien IGD pada bulan Juli 2020 sebanyak 1.011 rekam medis. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi kepustakaan.

HASIL

SPO Penomoran Rekam Medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Bangka Belitung

SPO Penomoran Rekam Medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Bangka Belitung sudah memiliki SPO yaitu tentang SPO Penomoran rekam medis. Akan tetapi SPO penomoran rekam medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono ini belum dilaksanakan secara optimal karena petugas pendaftaran belum menerapkan SPO dengan semestinya akibatnya penduplikasian penomoran rekam medis masih terjadi.

Sistem penomoran rekam medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono ini menggunakan sistem penomoran secara Unit (*Unit Numbering System*), namun masih ditemukannya pasien yang memiliki lebih dari satu nomor rekam medis sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan sistem nomor unit yang dimana pemberian nomor cara unit (*Unit Numbering System*) adalah suatu sistem penomoran dimana setiap pasien yang berkunjung pertama kali mendapat satu nomor rekam medis dan digunakan selamanya pada kunjungan berikutnya. Oleh karena itu Petugas harus lebih teliti dan melaksanakan SPO dengan semestinya sehingga tidak terjadi lagi penduplikasian rekam medis.

Angka Kejadian Duplikasi Rekam Medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Bangka Belitung Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr.H.Marsidi Judono ditemukan duplikasi penomoran rekam medis sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Duplikasi Rekam Medis Bulan Juli 2020.

Kategori	Angka Kejadian	
	N	%
Duplikasi	18	1,78%
Tidak Duplikasi	993	98,3%
Total	1011	100%

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa di RSUD Dr.H.Marsidi Judono ada sebanyak 18 rekam medis (1,78%) duplikasi penomoran yang terjadi, dan terdapat 993 rekam medis (98,3%) yang tidak terjadi duplikasi penomoran.

Kendala Dalam sistem Penomoran di RSUD Dr. H. Marsidi Judono Bangka Belitung

Di RSUD Dr.H.Marsidi Judono ada beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya duplikasi penomoran rekam medis Adapun kendala yang sering terjadi yaitu *Human error* yang dimana Kesalahan pada manusia bisa disebabkan oleh petugas ataupun pasien. Kesalahan Pada petugas yaitu kurangnya ketelitian pada saat penanganan pasien misalnya pada pasien lama, jika petugas tidak menemukan rekam medis pasien tersebut maka dibuatkan nomor rekam medis baru sehingga terjadilah duplikasi penomoran, dan Kesalahan pada pasien adalah pasien tidak taat pada aturan Rumah Sakit yang dimana sebagian dari pasien lama tidak membawa kartu berobat. Kendala lainnya yaitu Gangguan pada Sistem Rumah Sakit, pada saat petugas mendaftarkan pasien sering terjadi error pada sistem pendaftarannya akibatnya data pasien sering terinput dua kali yang mengakibatkan terjadinya duplikasi.

PEMBAHASAN

SPO Penomoran Rekam Medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Bangka Belitung

Standar Prosedur Operasional adalah suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu, dimana standar prosedur operasional memberikan langkah yang benar dan terbaik berdasarkan konsensus bersama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan fungsi pelayanan yang dibuat oleh sarana pelayanan kesehatan berdasarkan standar profesi (Kemenkes RI,2007). Dari hasil penelitian di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Petugas Pendaftaran belum melaksanakan SPO secara optimal dan akibatnya penduplikasian penomoran rekam medis masih terjadi.

Dalam SPO penomoran di RSUD Dr.H.Marsidi Judono disebutkan bahwa sistem penomoran yang berlaku di Rumah Sakit tersebut adalah sistem penomoran *Unit Numbering system* yang dimana artinya setiap pasien yang datang untuk berobat hanya mendapatkan satu nomor rekam medis baik rawat jalan,rawat inap,maupun gawat darurat yang berlaku selamanya setiap kali berkunjung ke Rumah Sakit. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat pasien yang mendapatkan lebih dari satu nomor rekam medis yang artinya itu tidak sesuai dengan SPO yang ditetapkan. Oleh karena itu petugas harus lebih teliti lagi dalam

menangani pasien dan menjalankan SPO sesuai dengan yang ditetapkan supaya penduplikasian rekam medis tidak terjadi.

Pada penelitian Ningsih yang berjudul Tinjauan Dampak Terjadinya Duplikasi Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit TK III Dr. R Soeharsono Banjarmasin Standar Operasional Prosedur (SOP) sistem penomoran terhadap duplikasi dokumen rekam medis di Rumah Sakit TK III Dr. R Soeharsono Banjarmasin sudah ada tetapi tidak diterapkan oleh petugas pendaftaran rekam medis hal tersebut dikarenakan jumlah petugas tidak sebanding dengan jumlah pasien sehingga Standar Operasional Prosedur penomoran rekam medis belum optimal dilaksanakan dan menyebabkan terjadinya duplikasi dokumen rekam medis pasien (Ningsih, 2020).

Angka Kejadian Duplikasi Rekam Medis di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Bangka Belitung

Data Kunjungan pasien di instalasi gawat darurat Pada bulan Juli 2020 ada sebanyak 1.011 rekam medis, terdapat 18 (1,78%) penduplikasian rekam medis yang terjadi, dan sebanyak 993 (98,3%) rekam medis yang tidak terduplikasi. Di RSUD Dr.H.Marsidi Judono Jika ditemukan duplikasi penomoran maka rekam medis pasien tersebut digabungkan menjadi satu dan menggunakan nomor rekam medis yang lama. Penduplikasian rekam medis pasien jika sering terjadi akan berdampak tidak baik bagi rumah sakit dan bisa merugikan pasien salah satunya riwayat penyakit pasien sebelumnya tidak bisa terlihat dan diketahui oleh dokter akibatnya rekam medis pasien menjadi tidak berkesinambungan.

Pada penelitian Hasibuan yang berjudul Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya Duplikasi Penomoran Rekam Medis Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia juga didapatkan 10 nomor rekam medis yang terjadi duplikasi (1,44 %) dari 30 berkas rekam medis yang diteliti di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dibagian penomoran rekam medis. Penomoran rekam medis akan menjadi baik tercapai apabila petugas benar – benar memperhatikan kinerjanya, teliti dalam bekerja, dan bekerja secara profesional sesuai prosedur yang berlaku (Hasibuan, 2016).

Kendala Dalam sistem Penomoran di RSUD Dr. H. Marsidi Judono Bangka Belitung

Kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran (KBBI, 2008). Kendala pada sistem penomoran sering kali terjadi akibat dari berbagai faktor. Di RSUD Dr.H.Marsidi Judono terdapat beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya duplikasi penomoran rekam medis Adapun kendala yang sering terjadi : Kesalahan pada petugas yaitu apabila ada pasien lama yang datang untuk berobat tetapi petugas tidak menemukan rekam medis pasien tersebut maka petugas langsung membuatkan kartu dan nomor rekam medis baru kepada pasien tanpa melakukan pencarian secara teliti terlebih dahulu akibatnya rekam medis pasien tersebut duplikasi. Kesalahan pada Pasien yaitu pasien tidak taat pada aturan rumah sakit. Misalnya pada pasien lama yang datang untuk berobat tetapi tidak membawa kartu berobat dan mengaku kepada petugas bahwa dirinya adalah pasien baru dan belum pernah berobat sebelumnya dengan alasan agar mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, sehingga petugas membuatkan nomor rekam medis baru kepada pasien tersebut dan terjadilah duplikasi penomoran rekam medis pasien. Gangguan sistem yaitu pada saat petugas mendaftarkan pasien sering error pada sistem pendaftarannya saat menginput data pasien, akibatnya data pasien menjadi terinput dua kali yang mengakibatkan terjadinya duplikasi penomoran rekam medis.

Pada penelitian Gultom dan Pakpahan ada beberapa Masalah atau kendala yang terjadi dalam sistem penomoran yaitu kurang telitinya petugas rekam medis pada saat mencari dan menyimpan rekam medis pasien lama yang sudah pernah berobat, penomoran manual pada saat melakukan pendaftaran, komputerisasi yang terbatas, dan minimnya petugas rekam medis di bagian pendaftaran (Gultom & Pakpahan, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Di RSUD Dr.H.Marsidi Judono dapat disimpulkan bahwa RSUD Dr.H.Marsidi Judono sudah memiliki SPO Penomoran rekam medis, akan tetapi belum dilaksanakan secara optimal sehingga kejadian duplikasi penomoran masih terjadi. Pada bulan Juli 2020 duplikasi rekam medis terjadi sebanyak 18 (1,78%) rekam medis. Jika terjadi duplikasi penomoran petugas menggabungkan nomor rekam medis tersebut menjadi satu dan menggunakan nomor rekam medis yang lama. Masalah/kendala utama yang menjadi penyebab terjadinya duplikasi penomoran di RSUD Dr.H.Marsidi Judono adalah *Human Error* dan Gangguan pada sistem pendaftaran rumah sakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman yang memberikan bantuan, dukungan, dan doa, dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta Universitas Esa Unggul dan para Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing sehingga proses penelitian ini bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, A. S. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Duplikasi Penomoran Berkas Rekam Medis Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2016', (2).
- KBBI (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kemendes RI (2006) 'Pedoman Penyelenggaraan Rekam Medis Rumah Sakit 2'.
- Kemendes RI (2007) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 512/MENKES/PER/IV/2007 Tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran'.
- Kemendes RI (2008) 'Permenkes RI 269/MENKES/PER/III/2008', p. 7.
- Kemendes RI (2010) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 Tentang Klasifikasi Rumah Sakit', p. 116.
- Lily Widjaya, SKM., M. (2014) Modul 2B Sitem Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan Tentang Pengarsipan Rekam Medis.
- Ningsih, E. R. (2020) 'Tinjauan Dampak Terjadinya Duplikasi Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit TK III Dr. R Soeharsono Banjarmasin', 2(1), pp. 45–50.
- Sari & Rudi (2019) 'Faktor-Faktor Penyebab Duplikasi Nomor Rekam Medis di Rumah Sakit Umum', 2, pp. 1–6.
- Gultom & Pakpahan (2019) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Duplikasi Penomoran Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Madani Medan', 4(2), pp. 604–613.